

PENDAMPINGAN KOMUNITAS REMAJA DALAM KONSERVASI BURUNG GOSONG (*EULIPOA WALLACEI*): IMPLEMENTASI PROGRAM KKN TEMATIK DI DESA SIMAU KECAMATAN GALELA

**Sukardi Abbas, Mulianti Seho, Sahrul Ramadan,
Arjun Adam, Nunung Tehuayo**

Institut Agama Islam Negeri Ternate
sukardi@iain-ternate.ac.id.

Abstract

Real work lectures with projects based on village resource potential can positively influence the attitudes, behavior and knowledge of students and the community about managing village potential in a sustainable manner. This article will describe the experience of mentoring students and the youth community in a real work college program based on asset based community development (ABCD) in Simau Village, Galela District, North Halmahera Regency. The main potential of the charred bird, which is the prima donna of this village, is the main focus of the KKN ABCD program. Participatory Observation and Interview Methods were used to collect data on program implementation starting from the inculturation process, program design, refinement and reflection. The results show that students and the village community, especially the younger generation, are very enthusiastic and actively involved in this program.

Keywords: Thematic Community Service Program, Burned Bird Habitat, Simau Village.

Abstrak

Kuliah kerja nyata (KKN) dengan proyek berbasis potensi sumber daya desa dapat secara positif mempengaruhi sikap, perilaku dan pengetahuan mahasiswa serta masyarakat tentang pengelolaan potensi desa secara berkelanjutan. Artikel ini akan mendeskripsikan tentang pengalaman pendampingan mahasiswa dan masyarakat dalam program kuliah kerja nyata berbasis asset based community development (ABCD) di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara. Potensi utama burung gosong yang menjadi primadona Desa ini, menjadi fokus utama dalam program KKN ABCD. Metode Observasi dan Wawancara Partisipatori digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan program mulai dari proses inkulturasi, disain program, difine dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dan masyarakat desa terutama generasi muda sangat antusias dan aktif terlibat dalam program ini.

Kata kunci: KKN Tematik, Habitat Burung Gosong, Desa Simau.

PENDAHULUAN

Desa Simau merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara. Secara geografis letak Desa Simau berada di Kawasan Pesisir. Jarak Desa ini dengan pusat Kabupaten Halmahera Utara kurang lebih 15 Kilometer. Wilayah ini menempati sub zona

dataran rendah. Bagian utara desa simau berbatasan dengan Desa Limau. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Toweka, bagian timur berbatasan dengan Laut serta bagian barat berbatasan dengan Desa Ngidiho, Gota Lamo dan Makete.

Desa ini, teridiri atas dua dusun, enam rukun tetangga (RT) dan tiga

rukun keluarga (RW). Berdasarkan data hasil survey Awal, diperoleh data bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Simau Kecamatan Galela sebanyak 1012 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 247 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 509 orang dan perempuan sebanyak 503 orang.

Desa ini memiliki potensi pantai sebagai tempat bertelurnya burung gosong atau Mamo (Eulipoa Wallacei). Burung ini tersebar di Pulau Halmahera, Ternate, Buru, Seram Ambon, Haruku dan Misol). Keberadaan burung ini memberikan dampak positif bagi lingkungan dan perekonomian masyarakat di Desa Simau dan Sekitarnya. Telur burung gosong dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Simau. Masyarakat Desa Simau, memanen telur gosong secara alami di kawasan pantai. Hal ini berdampak pada penurunan populasi burung tersebut.

Burung Gosong yang dikenal dengan nama latin Eulipoa Wallacei adalah burung hutan yang hanya meninggalkan habitatnya untuk bertelur di liang yang digali sendiri ditempat bersarang. Di malam hari burung ini mendatangi pesisir pantai tepatnya di sepanjang pantai Desa Simau untuk bertelur. Ini adalah satu-satunya burung endemik yang bertelur di malam hari dan kembali ke habitatnya menjelang fajar. Keberadaan spesies saat ini diyakini terancam serius karena skala besar panen telur di sarang komunal mereka, ketersediaan tempat bersarang, dan kondisi cuaca (Tapia & Zuberogitia, 2018)

Kebiasaan masyarakat yang memanen telur secara alami sulit untuk dihentikan karena ini menjadi bagian dari pekerjaan sampingan mereka.

Selain itu, masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang manfaat ekologis burung dan pelestariannya. Ini membutuhkan penanganan serius. Tidak hanya dari pemerintah tetapi juga masyarakat terutama anak muda perlu diedukasi, dibangun kesadaran untuk menjaga kelestarian burung endemik ini. Anak muda memiliki hak dan kewajiban moral sebagai pemangku kepentingan utama untuk mendapatkan informasi dan terlibat dalam isu-isu lingkungan dan keanekaragaman hayati (Hadjichambis et al, 2020). Karena anak muda dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan dalam menangani pembangunan secara keberlanjutan. Mengingat, pengurangan jumlah populasi burung, maka perlu cara preventif melalui edukasi dan mitigasi untuk menumbuhkan kesadaran, minat, kepedualian, dan tindakan nyata masyarakat terutama remaja dalam menjaga sumber daya alam hayati.

Melalui program KKN ABCD, Dosen, mahasiswa, masyarakat, LSM dan pemerintah secara bersama-sama membangun kesadaran untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. KKN ABCD (Asset Based Community-driven Development) adalah suatu program pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada kekuatan dan potensi serta aset yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat beserta pemanfaatannya (Rusdiyah et al, 2017). Model KKN ABCD adalah suatu model pengabdian masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau sering disebut dengan Community-Driven Development (CDD). Upaya pengembangan masyarakat atau

komunitas di mulai dari identifikasi bersama kekuatan dan potensi serta asset potensial yang dimiliki untuk dimanfaatkan. Dengan mengetahui kekuatan, aset dan potensi yang dimiliki, pengabdian dan masyarakat dapat merumuskan rencana perbaikan keadaan. Melalui pendekatan model ABCD masyarakat atau komunitas difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Melalui model ini dan memperhatikan fakta empiris pada masyarakat di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara, maka dipandang perlu implementasi KKN ABCD. Artikel ini, akan medeskripsikan tentang bagaimana tahapan pelaksanaan KKN ABCD selama kurang lebih 60 hari dan merekomendasikan model-model pengabdian mahasiswa di masyarakat.

METODE

Kegiatan kuliah kerja nyata mahasiswa ini dilaksanakan di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah asset based community driven development (ABCD). KKN ABCD yang ditawarkan, dilakukan secara kolaboratif melalui model kemitraan antara IAIN Ternate, pemerintah, masyarakat dan stakeholder lainnya. Program ini dilakukan melalui kerjasama tim. Langkah awal yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan pemerintah provinsi Maluku Utara, Pemerintah Kabupaten Halmahera utara, dan Kecamatan galela untuk menentukan lokasi pelaksanaan KKN ABCD. Koordinasi dilakukan dengan menemui dan mempresentasikan secara langsung program KKN kepada pejabat pemerintahan. Setelah memperoleh kepastian lokasi pelaksanaan KKN ABCD, langkah selanjutnya adalah

berkoordinasi dengan Kepala Desa. Langkah selanjutnya adalah implementasi program KKN ABCD. Implementasi Program KKN ABCD dilakukan melalui tiga tahapan yakni

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ditunjukkan untuk membekali dosen dan mahasiswa peserta KKN. Mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta KKN diberi pembekalan selama kurang lebih tiga hari untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pemberdayaan masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Alur pelaksanaan kegiatan KKN berbasis ABCD dapat digambarkan pada siklus berikut ini:



Gambar 1 Siklus Kegiatan KKN ABCD

Pada tahap inkulturasi mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan (DPL) melakukan pendekatan dengan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi masyarakat dan lingkungannya. Tahap ini juga dilakukan untuk membangun kepercayaan masyarakat melalui komunikasi efektif, partisipatif dan demokratis dalam sebuah kegiatan FGD. Tahap discovery, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang potensi dan asset yang terdapat di desa Simau. Hasil pemetaan asset digunakan untuk merancang program. Tahap akhir

dari kegiatan ini adalah Define. Tahap ini dilakukan secara inklusif dibangun berdasarkan cita-cita masyarakat. Tugas pendamping adalah sebagai fasilitator dan motivator program pilihan masyarakat. Dengan demikian, untuk mengetahui keberhasilan program KKN ABCD, maka monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan dengan tujuan merefleksikan dan memperbaiki proses dan hasil program.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, pemetaan masalah, dan FGD. Hasil dari pemetaan aset digunakan sebagai data dukung dalam FGD untuk menganalisis berbagai permasalahan yang terkait dengan pelestarian burung gosong.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data-data yang diperoleh ditranskripsikan secara detail dan cermat. Selanjutnya, data diklasifikasi, diatur, dan dideskripsikan secara sistematis berdasarkan pada persepsi masyarakat dan stakeholder yang terlibat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam bentuk KKN tematik ini berfokus pada potensi Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara terutama pada keterlibatan kaum muda dalam pengelolaan aset atau potensi desa. Dalam kegiatan ini kaum muda di desa Simau diberdayakan untuk memetakan aset, menyusun rencana program, dan menerapkan rencana program berdasarkan konsep mereka.

Komunitas muda yang terdiri atas mahasiswa dan anggota masyarakat serta pengurus organisasi internal desa seperti karang taruna, komunitas burung, remaja masjid terlibat dalam kegiatan ini. Mereka

mengidentifikasi sejumlah aset desa diantaranya aset agama, sosial, dan budaya serta aset lingkungan atau sumber daya alam. Temuan ini secara langsung mendukung ide-ide para pendukung ABCD bahwa penduduk setempat dapat mengidentifikasi apa yang mereka miliki, termasuk aset dasar, yang dapat diterapkan untuk mendukung pembangunan secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Sarkar & Uddin, 2011).

Penyajian dan Analisis Data Aset Agama, Sosial dan Budaya

Hasil pemetaan aset menunjukkan bahwa seluruh penduduk yang ada di desa simau beragama Islam. Umumnya suku yang mendiami Desa ini adalah suku Galela dengan presentasi (92,98%). 7,02 Persen merupakan suku lain baik yang berasal dari Tobelo, Makian, Ternate, Morotai maupun dari luar Maluku utara seperti suku Jawa dan Sulawesi. Hasil pemetaan aset sosial juga menunjukkan bahwa beberapa organisasi desa yang bergerak dibidang ekonomi, lingkungan dan keagamaan. Dibidang ekonomi masyarakat membentuk kelompok usaha bersama seperti kelompok tani, kelompok nelayan, dan kelompok usaha tambak ikan, udang dan kepiting. Dibidang Agama terdapat beberapa organisasi keagamaan seperti majelis ta'lim, remaja masjid. Dibidang keterampilan dan kerajinan ada kelompok usaha pertukangan. Meskipun sudah terdapat banyak organisasi Desa namun penerapannya belum dijalankan secara maksimal.

Penyajian Data Aset Lingkungan dan Sumber Daya Alam (SDA)

Data aset lingkungan dan SDA diperoleh melalui jelajah alam sekitar di mulai dari kawasan pesisir desa Simau hingga dataran tinggi. Data hasil pemetaan dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil pemetaan aset dan potensi desa tersebut di atas kemudian disampaikan kepada masyarakat melalui focus group discussion (FGD) oleh tim yang terdiri atas kaum muda.

Pelaksanaan FGD melibatkan perwakilan dari tokoh adat, tokoh agama, organisasi internal desa, tokoh pemuda, pemerintah desa, guru dan komunitas lainnya. Pada tahapan ini, tim pengabdian bersama masyarakat mengidentifikasi peluang dan kemitraan serta menyusun rencana program.

Tabel 1. Data Hasil pemetaan Aset Lingkungan dan Sumber Daya alam



Zona	Pantai	Sungai	Dataran Rendah	Dataran Tinggi
Penggunaan Lahan	Kawasan konservasi burung Gosong,	Daerah Konservasi Mangrove	Kawasan pemukiman dan perkebunan warga	Daerah perkebunan
Pohon dan Tanaman	Mengrove, ketapang, tanaman lanskip	Mangrove, kelapa, sagu, pohon seho, bambu	Kelapa, pisang, cengkeh, pala, paku-pakuan, tanaman lanskip, buah-buahan	Kelapa, pisang, cengkeh, pala, tumbuhan paku, tumbuhan lanskip, bambu, buah-buahan
Jenis Hewan	Burung gosong Maluku (mamao), tikus, kepiting, kadal, ikan, kerang	Kepiting, kadal, ikan, burung, udang	Ayam, kambing, sapi, bebek, burung dan sebagainya	Burung, ular, kadal dan sebagainya
Jenis Tanah	Pasir, Rawah (lumpur)	Pasir, Lumpur	Tanah Merah, Berpasir dan tanah hitam	Tanah Merah, Berpasir dan tanah hitam
Kepemilikan Lahan	Masyarakat	Masyarakat dan asset Desa	Masyarakat dan Aset Desa	Masyarakat
Peluang	Wisata Ekologi, Kawasan Konservasi Telur Burung Gosong	Wisata ekologi, Kawasan Konservasi Mangrove	Perkebunan, Peternakan, permukiman	Perkebunan/pertanian

Meskipun dalam FGD, muncul ide, persepsi dan aspirasi yang berbeda. Namun dapat disatukan melalui kesepakatan bersama. Hasil FGD menandakan bahwa perbedaan pendapat bersumber dari keprihatinan masyarakat tentang potensi yang mereka miliki. Contoh yang paling sering disebutkan

adalah potensi burung gosong sebagai primadona masyarakat Desa Simau semakin berkurang (mendekati kepunahan). Termasuk ketergantungan petani telur secara alami di kawasan pantai karena sebagian besar bergantung hidupnya dengan memanen telur burung gosong. Temuan

rinci ini memperkuat pernyataan dari pendekatan ABCD bahwa pembangunan bersifat spesifik konteks dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-ekonominya (Sarkar & Uddin, 2011).

Kesepakatan tersebut menghasilkan program unggulan yang harus dilakukan yakni menjadikan Desa Simau sebagai kawasan konservasi burung gosong dan eko wisata mangrove. Kesepakatan ini dibuat atas pertimbangan bahwa Desa Simau memiliki potensi pantai dan hutan mangrove sebagai tempat bertelurnya burung gosong.

Untuk menjalankan program ini, tim pengabdian bersama masyarakat kemudian membentuk komunitas masyarakat yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan program.

Anggota komunitas konservasi burung gosong terdiri atas tokoh masyarakat (kaum muda), LSM, tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa. Tugas komunitas adalah merumuskan program, mensosialisasikan program kerja kepada masyarakat, mengedukasi masyarakat. Beberapa program kerja dirumuskan dan dilaksanakan oleh komunitas terkait dengan konservasi burung gosong diantaranya:

a. Peningkatan Populasi Burung Gosong

Program peningkatan populasi burung gosong dilaksanakan melalui pembuatan kandang penangkaran, pembuatan papan larangan pengambilan telur burung gosong, program penangkaran telur.

Pembuatan kandang penangkaran dan papan larangan pengambilan dilakukan bersama komunitas muda dan karang taruna. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.
Pembuatan Kandang Penangkaran dan Papan Larangan Pengambilan Telur Burung Gosong

Selanjutnya, mahasiswa bersama komunitas anak muda bekerja sama dengan komunitas burung Maluku utara melakukan budidaya telur burung gosong secara alami. Setelah, telur-telur ini menetas, dipindahkan ke kandang penangkaran dan selanjutnya dilepas ke lingkungannya.



Gambar 2. Penanaman Telur untuk Budidaya secara Alami

b. Pengusulan legalitas kawasan konservasi burung gosong

berbasis masyarakat misalnya legalitas tanah adat

Komunitas anak muda yang difasilitasi oleh mahasiswa dan komunitas burung Maluku utara melakukan pengusulan legalitas dan menjadikan kawasan pantai desa simau sebagai kawasan konservasi in situ hutan mangrove dan tempat bertelur burung gosong.



Gambar 3. Rapat Kerja Pengurusan Legalitas dan Edukasi Kelestarian Burung Gosong

c. Edukasi kelestarian burung gosong

Komunitas anak muda, mahasiswa dan komunitas burung juga melakukan edukasi kepada masyarakat tentang kelestarian burung gosong dan manfaatnya bagi lingkungan.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ABCD dapat digunakan sebagai pendekatan dalam mengakomodasi masyarakat untuk menggali potensi yang mereka miliki kemudian memanfaatkan potensi tersebut untuk kesejahteraan hidup mereka.

Melalui program KKN Tematik berbasis ABCD, masyarakat terutama

kaum muda merasa bertanggung jawab terhadap potensi yang mereka miliki dan berinisiatif untuk mengelolanya. Kesadaran masyarakat terutama anak muda dalam melestarikan habitat Burung gosong dapat meningkat melalui program KKN ini. Studi kedepan terkait dengan Pkm dengan pendekatan ABCD lebih difokuskan pada asset sumber daya manusia dalam pengelolaan lingkungan terutama budidaya burung gosong sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat dan lingkungan tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih Kepada Rektor IAIN Ternate dan ketua LPM yang telah merealisasikan anggaran kegiatan pengabdian dalam bentuk KKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjichambis A. Ch et al. (2020). *Conceptualizing Environmental Citizenship for 21st Century Education. Environmental Discourses in Science Education. European Cooperation in Science and Technology*
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path towards finding and mobilizing community assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur and Izzuddin, Muhammad Andik and Hamid, Abdulloh and Farisia, Hernik and Ahmad, Muh. Syahru and Indarwati, desy (2017) *Pedoman KKN literasi dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development) UIN Sunan Ampel Surabaya*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat UIN Sunan Ampel
Surabaya, Surabaya.

- Sarkar, S. K., & Uddin, M. K. (2011).
Window of opportunity: An
asset based approach to
community development in
Bangladesh. *Journal of
Developments in Sustainable
Agriculture*, 6(1), 75–85.
- Tapia, L., & Zuberogoitia, I. (2018).
*Breeding and Nesting Biology in
Raptors. Birds of Prey*, 63–94.
doi:10.1007/978-3-319-73745-
4_3